

Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Anak Autis di Pusat Pelayanan Autis Kendari

Anisa Purnamasari^{1*}, Sri Wahyuni², Prawara Aros Purnama³

1*. Universitas Mandala Waluya, Jl. Jend. A.H. Nasution No. G.37, Kendari, Indonesia, 93231

2. Universitas Mandala Waluya, Jl. Jend. A.H. Nasution No. G.37, Kendari, Indonesia, 93231

3. Universitas Mandala Waluya, Jl. Jend. A.H. Nasution No. G.37, Kendari, Indonesia, 93231

*e-mail: anisa.purnamasari91@gmail.com

(Received: 29-12-2020; Reviewed: 29-12-2020; Accepted: 30-12-2020)

Abstract

Autism is a complex developmental disorder caused by damage to the brain, resulting in impaired development of communication, behavior, social skills, sensory, and learning. Families with autism individuals since their children were toddlers have experienced many difficulties in daily life in adjusting to the demands of society. Many parents do not understand how to provide optimal parenting for children with autism, due to lack of knowledge about parenting, causing children to continue to suffer from autism, so that parents have no hope for their child's future. This study aims to determine the relationship between parenting style and behavior of children with autism at the Kendari Autism Service Center. The method used is analytical correlation, with a cross sectional approach. The population in this study were all parents who had children with autism, while the samples in this study were 30 respondents with autistic children at the Kendari Autism Service Center. The results of this study showed that most parents showed 60% less parenting and 40% good parenting, while 63.3% showed not good children's behavior and 36.7% good children's behavior. Bivariate analysis showed a p value <0.05 , which means that there is a significant relationship between parenting styles and behavior of children with autism at the Kendari Autism Service Center. It is hoped that parents pay more attention to the parenting styles given to children, especially children with special needs such as children with autism.

Keywords: Autism, Parents, Child Behavior, Parenting

Abstrak

Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada otak, sehingga mengakibatkan gangguan pada perkembangan komunikasi, perilaku, kemampuan sosialisasi, sensoris, dan belajar. Keluarga dengan individu autisme sejak anak masih balita sudah mengalami banyak kesulitan dalam kehidupan sehari-hari dalam penyesuaian menghadapi tuntutan masyarakat. Banyak orang tua yang kurang mengerti bagaimana cara memberikan pola asuh pada anak autisme secara optimal, karena pengetahuan tentang pengasuhan yang kurang, menyebabkan anak akan terus menderita autisme, sehingga orang tua tidak mempunyai harapan untuk masa depan anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Anak Autis di Pusat Pelayanan Autis Kendari. Metode yang digunakan adalah korelasi analitik, dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak autis, sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 30 responden dengan anak autis di Pusat Pelayanan Autis Kendari. Hasil dari penelitian ini menunjukkan sebagian besar orang tua menunjukkan pola asuh kurang 60% dan pola asuh baik 40%, sedangkan sebanyak 63.3% menunjukkan perilaku anak yang kurang dan 36.7% perilaku anak baik. Analisa bivariat menunjukkan nilai $p < 0,05$, yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku anak autis di Pusat Pelayanan Autis Kendari. Diharapkan kepada orang tua untuk lebih memperhatikan pola asuh yang diberikan pada anak terutama pada anak berkebutuhan khusus seperti anak autis.

Kata Kunci: Autis, Orang Tua, Perilaku Anak, Pola Asuh

Pendahuluan

Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada otak, sehingga mengakibatkan gangguan pada perkembangan komunikasi, perilaku, kemampuan sosialisasi, sensoris, dan belajar. Gejala sudah mulai tampak pada anak berusia di bawah 3 tahun (Ginanjar, 2008). Orang dengan Gangguan Spektrum Autisme baik anak-anak dan orang dewasa memiliki risiko lebih besar untuk mengalami penyakit medis dan psikiatri yang terjadi bersamaan. Gangguan ini merupakan salah satu dari kelompok gangguan perkembangan pervasif yang paling dikenal dan mempunyai ciri khas yaitu adanya gangguan yang menetap pada interaksi sosial, komunikasi yang menyimpang, dan pola tingkah laku yang terbatas (Healy et al., 2018).

Data UNESCO tahun 2011 tercatat 35 juta orang penyandang autisme di seluruh dunia, artinya rata-rata 6 dari 1000 orang di dunia telah mengidap autisme. Sampai saat ini memang belum ada penelitian khusus yang menyajikan data autisme pada anak di Indonesia. Namun bila diasumsikan dengan prevalensi autisme pada anak di Hongkong, dimana jumlah anak usia 5–19 tahun di Indonesia mencapai 66 juta 805 jiwa, diperkirakan dari 112 ribu anak autisme terjadi pada rentang usia 5–19 tahun. Di Indonesia pada tahun 2008 rasio anak autisme adalah 1 dibanding 100, tahun 2010 jumlah penderita autisme diperkirakan mencapai 2,4 juta orang dan pada tahun 2012 terjadi peningkatan yang cukup memprihatinkan dengan jumlah rasio 1 dari 88 anak (Badan Pusat Statistik, 2010).

Berdasarkan data dari Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Tenggara (2018) jumlah penderita autis mengalami peningkatan dari tahun 2017 sampai 2018. Dari data yang ada jumlah penderita autis pada tahun 2017 sebanyak 470 kasus, sedangkan pada tahun 2018 sebanyak 1006 kasus, dengan kasus terbanyak di Kabupaten Konawe 300 anak (31,38%), kemudian diikuti oleh Kota Kendari 230 anak (24,05%), Kabupaten Buton 202 anak (21,1%), Kabupaten Muna 175 anak (18,30%) dan Kabupaten Wakatobi 99 anak (10,35%).

Keluarga merupakan bagian dari manusia yang setiap hari selalu berinteraksi dengan orang lain. Keluarga sebagai kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan adanya suatu keterikatan aturan, emosional dan peran. Ciri – ciri anak yang mengalami autis adalah mengalami kerusakan kualitatif dalam interaksi sosial, kerusakan kualitatif dibatasinya pola perilaku berulang – ulang dan berbentuk sikap, ketertarikan dan aktivitas, fungsi yang tertunda atau abnormal dengan permulaan yang terjadi pada anak usia 3 tahun (Morales-Hidalgo et al., 2018). Keluarga dengan individu autisme sejak anak masih balita sudah mengalami banyak kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, penyesuaian, menghadapi tuntutan masyarakat. Tingginya biaya penanganan dan sulitnya mendapatkan kesempatan pendidikan juga merupakan tekanan bagi orangtua. Anak autisme sering menimbulkan kekeliruan bagi orang tuanya. Jika diperhatikan dari fisik, anak autisme terlihat normal tetapi memperlihatkan perkembangan dan tingkah laku yang berbeda. Pemahaman dan tanggapan yang salah ini akan menyebabkan hambatan yang serius dalam semua bidang terutama bidang kemampuan sosial dan komunikasi (Soetjningsih, 2015).

Keluarga dengan individu autisme sejak anak masih balita sudah mengalami banyak kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, penyesuaian, menghadapi tuntutan masyarakat. Tingginya biaya penanganan dan sulitnya mendapatkan kesempatan pendidikan juga merupakan tekanan bagi orangtua. Keluarga sangat mengharapkan lingkungan dan masyarakat dapat bersikap lebih empatik terhadap perjuangan mereka mendapatkan kehidupan yang lebih baik bagi anak-anaknya, memahami kesulitan mereka, sehingga tidak mengolok-olok perilaku individu autisme atau menyalahkan orangtua bila individu autisme bersikap tidak seharusnya. Belum jelasnya penyebab kelainan ini, orang tua belum bisa menentukan tindakan preventif apa yang bisa dilakukan (Santrock, 2009). Penelitian yang berkaitan dengan orang tua yang memiliki anak, keluarga dan lingkungan autis mendapatkan hasil bahwa tanpa adanya dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial dapat menyebabkan Ibu menjadi sulit untuk dapat menerima keadaan pada dirinya sendiri, Penerimaan diri tersebut dapat memahami keadaan anak apa adanya, memahami kebiasaan – kebiasaan anak dengan memperhatikan tingkah lakunya sehari - hari, menyadari apa yang bisa dan belum bisa dilakukan oleh anak dengan mengamati kesehariannya, memahami penyebab perilaku buruk dan baik anak, misalnya ketika anak sulit untuk diarahkan, ibu berusaha mencegah, bersikap tegas dan melarangnya (Twistiandayani, R., & Handika, S. R., 2015).

Masalah muncul ketika orang tua salah dalam memberikan pengasuhan. Banyak orang tua yang kurang mengerti bagaimana cara memberikan pola asuh pada anak autisme secara optimal, karena pengetahuan tentang pengasuhan yang kurang, menyebabkan anak akan terus menderita autisme, sehingga orang tua tidak mempunyai harapan untuk masa depan anaknya (Luluk, 2014). Orang tua yang memiliki anak autisme akan mengalami masalah yang lebih kompleks dalam pembentukan kepribadian, perilaku dan pemenuhan kebutuhan anak. Sehingga dengan bertambahnya umur anak autisme maka para orang tua harus mengadakan penyesuaian terutama dalam pemenuhan kebutuhan anak sehari-harinya seperti dalam hal memberikan pola asuh dan sebagai orang tua harus bisa memahami tentang perkembangan anak yang menderita autisme agar anak tidak mempunyai masalah yang berkepanjangan, pola asuh yang dapat diberikan pada anak autis misalnya dengan cara berkomunikasi yang pelan dan tanpa menyinggung perasaan, memberikan perintah kepada anak autisme yang jelas sehingga mudah dimengerti oleh anak (Soetjningsih, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Anak Autis di Pusat Pelayanan Autis Kendari.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan desain cross sectional yang bertujuan mempelajari hubungan variabel independent dengan variabel dependent, dengan pengukuran dilakukan sekali dan dalam waktu bersamaan. Lokasi penelitian di Pusat Pelayanan Autis Kendari dan penelitian dilaksanakan pada November sampai Desember 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak autis, sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang tua dengan anak autis di Pusat Pelayanan Autis Kendari dengan menggunakan tehnik total sampling.

Instrument dalam penelitian ini menggunakan kuesioner mengenai pola asuh orang tua dan perilaku anak autis yang diambil dari penelitian Silaban (2014). Pengambilan data melalui pengisian kuesioner yang dilakukan oleh 30 responden dengan menggunakan skala ordinal, ketika sedang menunggu anaknya melakukan terapi di Pusat Pelayanan Autis. Penelitian ini juga menjunjung etika dalam penelitian, meminta persetujuan penelitian pada responden (*informed consent*), menjaga kerahasiaan identitas responden dengan tanpa mencantumkan nama responden (*Anonimity*), menjaga kerahasiaan data dan informasi yang telah didapatkan dari responden (*Confidentiality*).

Analisa data menggunakan program komputer dengan hasil analisa menggunakan analisa univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku anak autis menggunakan uji Chi Square, $\alpha < 0,05$ dan Confidence Interval (CI) 95%.

Hasil

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel, berupa distribusi karakteristik responden (usia anak, jenis kelamin anak, usia orang tua, jenis kelamin orang tua dan Pendidikan orang tua) dan hubungan pola asuh orangtua terhadap perilaku anak autis.

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Usia Anak		
1-3 tahun	9	30.0
4-7 tahun	21	70.0
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	16	53.3
Perempuan	14	46.7
Usia Orang Tua		
20-30 Tahun	3	10.0
31-40 Tahun	15	50.0
41-50 tahun	9	30.0
51-60 Tahun	3	10.0
Jenis Kelamin Orang Tua		
Laki-laki	12	40.0
Perempuan	18	60.0
Pendidikan Orang Tua		
SMA	16	53.3
D3	3	10.0
S1	10	33.3
S2	1	3.3

Dari tabel 1 diketahui karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu usia anak, jenis kelamin anak, usia orang tua, jenis kelamin orang tua dan pendidikan orang tua. Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan dari 30 responden yang memiliki anak berusia 1-3 tahun sebanyak 9 responden (30%) sedangkan yang memiliki anak berusia 4-7 tahun sebanyak 21 responden (70%). Kemudian anak autis dengan jenis kelamin tertinggi yaitu laki-laki sebanyak 16 anak (53.3%) sedangkan terendah yaitu perempuan sebanyak 14 anak (46.7%). Usia responden yang paling banyak antara usia 31-40 tahun yaitu sebanyak 15 responden (50%), selanjutnya usia 41-50 tahun sebanyak 9 responden (30%), usia 20-30 tahun sebanyak 3 responden (10%), dan usia 51-60 tahun sebanyak 3 responden (10%), sedangkan responden dengan jenis kelamin tertinggi yaitu perempuan sebanyak 18 responden (60%) sedangkan terendah yaitu laki-laki sebanyak 12 responden (40%). Untuk tingkat pendidikan responden

yang paling banyak yaitu lulusan SMA sebanyak 16 responden (53.3%), diikuti lulusan S1 sebanyak 10 responden (33.3%), lulusan D3 sebanyak 3 responden (10.0%) dan lulusan S2 sebanyak 1 orang (3.3%).

b. Distribusi Pola Asuh Orang Tua

Tabel 2. Distribusi Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh Orang Tua	n	%
Pola Asuh Kurang	18	60.0
Pola Asuh baik	12	40.0
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa dari 30 responden yang memiliki pola asuh kurang sebanyak 18 responden (60%) dan yang memiliki pola asuh baik sebanyak 12 responden (40%).

c. Distribusi Perilaku Anak Autis

Tabel 3. Distribusi Perilaku Anak Autis

Perilaku Anak Autis	n	%
Perilaku Anak Kurang	19	63.3
Perilaku Anak baik	11	36.7
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa dari 30 responden yang memiliki perilaku anak yang kurang sebanyak 19 responden (63.3%) dan perilaku anak baik sebanyak 11 responden (36.7%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Anak Autis

Tabel 4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Anak Autis

Variabel	P value	Keeratan Hubungan
Pola Asuh Orang Tua Perilaku Anak Autis	0.000	0.559

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-square di peroleh nilai p value $0.000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel dependen pola asuh orang tua dengan variabel independent perilaku anak autis. Berdasarkan hasil uji keeratan hubungan antara kedua variable, didapatkan hasil 0,559 yang berarti hubungan antara variable pola asuh orang tua dan variable perilaku anak autis masuk dalam kategori memiliki hubungan yang kuat.

Pembahasan

Autis diklasifikasikan sebagai ketidaknormalan perkembangan neuro yang menyebabkan interaksi sosial. Kemampuan komunikasi, pola kesukaan, dan pola sikap yang tidak normal sebagai karakteristik mereka. Selain tidak mampu bersosialisasi, anak-anak penyandang autis juga tidak dapat mengendalikan emosinya (Veskariyanti, 2008). Salah satu karakteristik anak autis adalah keterlambatan anak dalam perkembangan baik dalam komunikasi, interaksi serta kognitif. Hal ini sangat berkaitan dengan perilaku anak, yang menjadikan pola perilaku anak terbatas. Masalah pada anak autis yang paling tampak adalah masalah perilaku. Anak autis memiliki perilaku khas dan cenderung aneh jika dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya. Masing-masing anak autis memiliki perilaku aneh yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Salah satu terapi penting bagi anak autis adalah terapi perilaku (behavior therapy). Terapi ini akan memberikan hasil yang lebih baik jika dipadukan dengan terapi lainnya, seperti terapi wicara, terapi okupasi dan pendidikan khusus. Terapi perilaku ini bertujuan untuk mengurangi perilaku aneh yang tidak wajar dan menggantinya dengan perilaku yang bisa diterima di masyarakat (Sunar, Dwi, 2007).

Pola asuh orang tua adalah suatu cara yang ditempuh oang tua dalam membantu kemampuan berfikir anak untuk lebih baik. Orang tua memiliki cara sendiri dalam mengasuh anak dan mendidik anak. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting agar anak memiliki teman dalam rangka membantu perkembangan sosialnya Pola asuh juga mempunyai hasil perkembangan kognitif dengan memberikan stimulasi yang sesuai. Jika perkembangan kognitif anak berjalan dengan baik, maka anak juga semakin baik dan memahami berbagai nilai moral dan agama. Orang tua merupakan faktor pendukung terpenting bagi anak dan selalu memberikan tanggung jawab penuh sehingga anak bisa tumbuh kreatif, cerdas dan memberikan kesempatan belajar, untuk mampu mandiri, memperoleh rasa aman dan berkembang secara optimal (Kadrianti & Pajeriatiy, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pola asuh orang tua mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perilaku anak autis. Hal ini dilihat dari pola asuh orang tua yang cenderung kurang yaitu sebesar 60.0% dengan perilaku anak autis yang juga sangat kurang yaitu 63.3%. Hasil analisis tersebut diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Silaban (2014), yang mengemukakan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi perilaku anak autis yang mengikuti terapi di Yayasan Tali Kasih Medan. Perilaku pada anak autis memang terbentuk dengan sendirinya yang diakibatkan oleh gangguan pada susunan saraf, metabolisme tubuh dan dinding usus pada anak. Perilaku yang demikian dapat diubah sesuai dengan perilaku yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Karena terapi yang digunakan dalam anak autis adalah terapi perilaku, yaitu metode yang digunakan dalam praktek belajar mengajar sehari-harinya, yang bertujuan untuk meminimalisir kekurangan anak dan memaksimalkan potensi anak agar dapat berkembang secara maksimal. Sehingga perilaku anak autis dapat diterima lingkungan dan masyarakat pada umumnya dan anak dapat beradaptasi ke lingkungan normal. Jadi orang tua sangat berperan dalam membentuk perilaku anak tersebut menjadi perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan, sebab orang tua merupakan orang yang paling dekat pada anak.

Sementara itu perilaku anak juga terbentuk dan berkembang melalui proses komunikasi dari keluarga terutama dari orang tua. Perkembangan perilaku anak autis yang tidak seperti anak normal lainnya menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua dalam mengasuh anak-anak autis tersebut. Orang tua pun perlu mempunyai dan menerapkan pola asuh tersendiri dalam membentuk perilaku anaknya yang autis tersebut menuju masa depannya. Pembentukan perilaku anak tidak terjadi dengan sendirinya, pembentukan perilaku tersebut senantiasa berlangsung dari interaksi manusia, dalam hal ini interaksi dari manusia tersebut di dapatkan anak adalah orang tua karena orang tua adalah tempat interaksi yang paling dekat dan tepat (Kuhanect, 2010). Di dalam komunikasi dan interaksi dari orang tua tersebut, orang tua perlu menerapkan pola asuh kepada anak untuk dapat membentuk perilaku anak menuju masa depannya. Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku orang tua yang paling menonjol atau paling dominan dalam menangani anaknya sehari-hari. Pola orang tua dalam mendisiplinkan anak, dalam menanamkan nilai-nilai hidup, dalam mengajarkan keterampilan hidup, dan dalam mengelola emosi. Dari beberapa cara penilaian gaya pengasuhan, yang paling sensitif adalah mengukur kesan anak tentang pola perlakuan orang tua terhadapnya. Kesan yang mendalam dari seorang anak mengenai bagaimana ia diperlakukan oleh orang tuanya, itulah gaya pengasuhan (Sunar, Dwi, 2007).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan bahwa pola asuh orang tua sangat berhubungan dengan perilaku anak autis. Hal ini sejalan dengan Baumrind ((Sigelman et al., 2002) menyatakan bahwa pola asuh terbentuk dari adanya dua dimensi pola asuh, yaitu pertama Acceptance/Responsiveness yang menggambarkan bagaimana orang tua berespons kepada anaknya, berkaitan dengan kehangatan dan dukungan orang tua. Kedua yaitu Demandingness/Control yang menggambarkan bagaimana standar yang ditetapkan oleh orang tua bagi anak, berkaitan dengan kontrol perilaku dari orang tua. Orang tua yang kurang dalam mengendalikan atau menuntut (sering disebut orang tua permisif) membuat tuntutan yang lebih sedikit dan memungkinkan anak-anak mereka memiliki banyak kebebasan dalam mengeksplorasi lingkungan, mengungkapkan pendapat mereka dan emosi, dan membuat keputusan tentang kegiatan mereka sendiri.

Gaya pengasuh dicirikan beberapa kondisi dimana orangtua senantiasa mengontrol perilaku anak, namun control tersebut dilakukan dengan fleksibel atau tidak kaku. Orang tua meminta anak untuk menunjukkan prestasi-prestasi tertentu. Permintaan tersebut di dasari pengetahuan bahwa prestasi tersebut sesuai dengan tingkat perkembangan umurnya. Orangtua memperlakukan anak dengan hangat, membangun rasa percaya diri, dan anak diperlakukan secara unik. Orangtua berkomunikasi dalam banyak hal dengan anak. Kemampuan orang tua dalam mengetahui kebutuhan anak serta kemampuan mendengarkan aspirasi anak menjadi hal penting dalam proses pengasuhan. Nilai kepatuhan anak terhadap otoritas orangtua tetap mendapat perhatian, walaupun bukan menuntut kepatuhan yang total (Kodak & Bergmann, 2020).

Dalam penelitian ini, orang tua anak-anak autis dalam menerapkan pola asuh masih kurang tepat, seperti kurangnya perhatian pada anak akibat kesibukan dalam bekerja, serta kurangnya pengenalan dan pengertian akan perilaku-perilaku anak autis dan tata cara penanganan terapi perilaku yang sesuai dengan perilaku anaknya tersebut. Selain itu dalam penelitian ini anakanak autis yang menjadi objek penelitian merupakan anak yang masih berusia 2-7 tahun, dan mayoritas anak yang berusia di bawah 6 tahun, atau dengan kata lain anak mereka masih tergolong dalam anak usia dini, dimana ciri-ciri perilaku anak autis yang melekat pada anak tersebut masih baru kelihatan dan orang tua baru menyadarinya. Dalam penelitian ini, pola asuh orang tua mempengaruhi perilaku anak autis dengan pengaruh yang rendah (Silaban, 2014).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perilaku anak autis di Pusat Pelayanan Autis Kendari, sedangkan hasil uji keeratn hubungan antara kedua variable, didapatkan hasil 0,559 yang berarti hubungan antara variable pola asuh orang tua dan variable perilaku anak autis masuk dalam kategori memiliki hubungan yang kuat.

Saran

Penulis berharap agar orang tua untuk lebih memperhatikan pola asuh yang diberikan pada anak terutama pada anak berkebutuhan khusus seperti anak autisme.

Referensi

- Badan Pusat Statistik. (2010). *Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, Provinsi, dan Kabupaten/Kota*. <http://demografi.bgs.go.id/>.
- Ginanjari, S. A. (2008). *Menjadi Orang Tua Istimewa*. Dian Rakyat.
- Healy, S., Nacario, A., Braithwaite, R. E., & Hopper, C. (2018). The effect of physical activity interventions on youth with autism spectrum disorder: A meta-analysis: Physical activity interventions. *Autism Research, 11*(6), 818–833. <https://doi.org/10.1002/aur.1955>
- Kadrianti, E., & Pajeriati. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Kognitif Anak Kelas 1 di Sekolah Dasar Negeri Bung Makassar. *Nursing Inside Community, Volume 1 Nomor 1*, 22–26.
- Kodak, T., & Bergmann, S. (2020). Autism Spectrum Disorder. *Pediatric Clinics of North America, 67*(3), 525–535. <https://doi.org/10.1016/j.pcl.2020.02.007>
- Kuhanect, B., Wright. (2010). A Qualitative Study of Coping in Mothers of Children with An Autism Spectrum Disorder. *Informa Health Care, 30* (4): 340-350.
- Luluk, A. (2014). *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Morales-Hidalgo, P., Roigé-Castellví, J., Hernández-Martínez, C., Voltas, N., & Canals, J. (2018). Prevalence and Characteristics of Autism Spectrum Disorder Among Spanish School-Age Children. *Journal of Autism and Developmental Disorders, 48*(9), 3176–3190. <https://doi.org/10.1007/s10803-018-3581-2>
- Santrock, J. W. (2009). *Perkembangan Anak* (11th ed., Vol. 1). PT. Erlangga.
- Sigelman, Carol K, & Elizabeth A Rider. (2002). *Life Spent Human Development* (4th ed.). Thomson-Wadsworth.
- Silaban, E. (2014). *Influence of The Parent's Parenting For Autistic Child's Behavior in Yayasan Tali Kasih Medan*. University Of North Sumatera, Faculty Of Social And Political Science, Departemen Of Social Welfare. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/42199>
- Soetjiningsih. (2015). *Tumbuh Kembang Anak*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sunar, Dwi. (2007). *Membedah Psikologi Bermain Anak*. Think Yogyakarta.
- Twistiandayani, R., & Handika, S. R. (2015). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Ibu dan Mempunyai Anak Autis (Correlation Family Support with Self Acceptance of Mother Who Have Children with Autism). *Journals of Ners Community, 6*(2), 143–149.
- Veskariyanti, G. A. (2008). *12 Terapi Autis Paling Efektif & Hemat: Untuk Autis dan Retardasi Mental*. Pustaka Anggrek.